

Volume 6, No. 2
Agustus, 2023

e-ISSN : 2685-1997
p-ISSN : 2685-9068

REAL in Nursing Journal (RNJ)

Research of Education and Art Link in Nursing Journal

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita dengan Manajemen Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2

Ghina Salsabilla, Fitri Mailani & Elvi Oktarina



**UNIVERSITAS
FORT DE KOCK
BUKITTINGGI**

Program Studi Keperawatan dan Pendidikan Ners
Universitas Fort de Kock Bukittinggi, Indonesia

Hubungan Persepsi Penyakit dan Lama Menderita dengan Manajemen Diri Pada Pasien Dengan Diabetes Mellitus Tipe 2

REAL in
Nursing
Journal (RNJ)

<https://ojs.fdk.ac.id/index.php/Nursing/index>

Ghina Salsabilla¹, Fitri Mailani^{2*} & Elvi Oktarina³

ABSTRACT

Background: The high incidence of type 2 diabetes mellitus and its complications, as well as an unhealthy lifestyle, cannot be separated from the problem of low self-management behavior in patients with diabetes mellitus. Chronic disease for a long time tends to affect the perception of disease and duration of suffering in patients with diabetes mellitus. The purpose of this study was to determine the relationship between perception of disease and length of suffering with self-management in type 2 diabetes mellitus at Crocodile Health Center Lubuk Padang City. **Methods:** is a quantitative study with a correlational design and a cross sectional approach. The sample of this research was 70 respondents who were taken using purposive sampling technique. Data collection used the SDSCA-Revised and B-IPQ questionnaires. Data analysis using the Pearson Product test. **Results:** showed that the average perception of disease was 34.04, the average length of suffering was 6.00 years, the average self-management of diabetes mellitus patients was 41.91. There is a relationship between perception of disease and self-management of diabetes mellitus patients with p value = 0.000. There is a significant relationship between duration of suffering and self-management of diabetes mellitus patients with p value = 0.040. **Conclusion:** This research gain the increasing of self-management activities on the intensity of PROLANIS activities, especially providing diabetes mellitus exercises from 1x a month to 2-3x a month, conducting regular home visits to help elderly patients check their blood sugar levels, providing comprehensive education, mentoring and monitoring drug consumption.

Keywords:

type 2 diabetes mellitus, illness perception, illness duration, self-management

Korespondensi:

Fitri Mailani

fitrimailani22@nrs.unand.ac.id

^{2, 3} Dosen Keperawatan,
Fakultas Keperawatan
Universitas Andalas

¹Mahasiswa Keperawatan,
Fakultas Keperawatan,
Universitas Andalas

Abstrak

Tingginya kejadian diabetes melitus tipe 2 dan komplikasinya, serta pola hidup yang tidak sehat, tidak lepas dari masalah rendahnya perilaku manajemen diri pada pasien diabetes melitus. Penyakit kronis dalam waktu yang lama cenderung mempengaruhi persepsi penyakit dan lama menderita pada pasien diabetes melitus. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada penderita diabetes melitus tipe 2 di Puskesmas Buaya Lubuk Kota Padang. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian ini sebanyak 70 responden yang diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner *Summary of Diabetes Self-care Activities (SDSCA)-Revised* dan *Brief Illness Perception Questionnaire (B-IPQ)*. Analisis data menggunakan uji Produk Pearson. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata persepsi penyakit 34,04, rata-rata lama menderita 6,00 tahun, rata-rata self-management pasien diabetes melitus 41,91. Ada hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus dengan p value = 0,000 dan hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan manajemen diri pasien diabetes mellitus dengan p value = 0,040. Disarankan meningkatkan kegiatan manajemen diri intensitas kegiatan PROLANIS khususnya pengadaan senam diabetes mellitus dari 1x sebulan menjadi 2-3x sebulan, mengadakan kunjungan ke rumah secara berkala untuk membantu pasien lansia melakukan pengecekan kadar gula darah, pemberian edukasi secara komprehensif, pendampingan dan pengawasan konsumsi obat.

Kata Kunci : Diabetes Mellitus Tipe 2, Persepsi Penyakit, Lama Menderita, Manajemen diri

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus (DM) merupakan salah satu penyakit tidak menular (PTM) yang utama di masyarakat. Penyakit ini penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal. *International Diabetes Federation* (IDF) menyatakan bahwa 537 juta orang dewasa (umur 20-79) atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes di seluruh dunia. Diabetes juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap diabetes sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, berarti prevalensi diabetes di Indonesia sebesar 10,6% pada tahun 2021 (IDF,2021). Menurut data badan kesehatan dunia World Health Organization (WHO) memprediksi akan terjadi peningkatan kejadian DM di Indonesia mencapai 21.3 juta jiwa (WHO, 2021). Laporan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi DM pada penduduk dewasa di Indonesia dari tahun 2013 hingga tahun 2018 mengalami peningkatan yang signifikan dengan prevalensi 1,5% di tahun 2013 dan 2% di tahun 2018. Data dari Dinas Kesehatan Sumatera Barat (2021), menjelaskan bahwa penderita Diabetes di Provinsi Sumatera Barat dengan Prevalensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang sebanyak 13.519 kasus.

Peningkatan kasus diabetes mellitus seharusnya menjadi acuan semua pihak pelayanan kesehatan. Karena diabetes mellitus juga dikenal sebagai penyakit silent killer yang tanpa disadari oleh penderitanya dan saat diketahui sudah terjadi komplikasi (Infodatin, 2019). Komplikasi dapat terjadi pada diabetes mellitus berupa gangguan sistem saraf/neuropati, dan gangguan pembuluh darah (makrovaskuler dan mikrovaskuler), komplikasi makrovaskuler pada

umumnya menyerang organ otak, jantung dan pembuluh darah sedangkan komplikasi mikrovaskuler pada umumnya menyerang organ mata, dan ginjal (PERKENI, 2019). Pada penelitian Amelisa (2012) didapatkan bahwa sebanyak 261 pasien dari 197 pasien memiliki komplikasi kronis DM yang dikategorikan komplikasi makrovaskuler (66,5%) dan mikrovaskuler (81,7%).

Pengelolaan gaya hidup, seperti aktifitas fisik, diet, obat, serta pengecekan dan pengendalian gula darah merupakan upaya yang strategis menurunkan komplikasi lanjut pada penderita DM. Dalam pengelolaan jangka panjang, penting bagi penderita untuk aktif berpartisipasi melakukan pengendalian melalui partisipasi edukasi, merencanakan diet, aktifitas fisik serta obat-insulin (PERKENI, 2015). Beberapa masalah yang dapat timbul pada pasien DM, namun dapat dikendalikan apabila pasien dapat menerapkan perilaku manajemen diri pada penyakitnya. Penderita DM membutuhkan penanganan secara holistic dan intergratif, tidak hanya penanganan secara medis tetapi lebih kepada perubahan gaya hidup yang menuntut penderita untuk beradaptasi secara keseluruhan dan mengatur manajemen diri (*self care management*) dengan baik (Murdiyanti D, 2019).

Manajemen Diri (*Self Care*) dikemukakan oleh Dorothea E. Orem pada tahun 1971 yang dikenal dengan teori deficit perawatan diri (*self-care deficit nursing theory-SCDNT*) (Nursalam, 2020). Manajemen diri diartikan sebagai wujud perilaku seseorang dalam menjaga kehidupan, kesehatan, perkembangan, dan kehidupan di sekitarnya (Madmoli et al., 2019). Manajemen diri pada Diabetes Mellitus merupakan tindakan yang dilakukan individu untuk mengelola penyakit DM,

berupa pengobatan dan pencegahan komplikasi. Semakin baik manajemen diri DM, maka kadar gula darah akan terkontrol dengan baik dan akhirnya komplikasi dapat dicegah, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup yang baik pada penderita DM (Wahyunah et al., 2020).

Manajemen diri juga dipengaruhi oleh persepsi penyakit dan lama menderita penyakit (Adimuntja, 2017; Balasubramaniam et al., 2019; Haskas, 2017). Persepsi penyakit adalah representasi kognitif terorganisir atau keyakinan yang dimiliki pasien tentang penyakit mereka. Representasi ini di proses secara parallel melalui tiga tahap. Pertama, individu membentuk representasi dari penyakit atau ancaman kesehatan dan kemudian mereka mengadopsi perilaku untuk mengatasi penyakit. Terakhir, mereka menilai kemandirian perilaku ini (Abdullah B et al., 2017). Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakit DM yang mereka derita. Persepsi mereka tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, kemampuan mengendalikan penyakit. Banyak penelitian menemukan bahwa persepsi penyakit DM mempengaruhi mereka pada perawatan diri (Nsereko E et al, 2013).

Persepsi penyakit dianggap sebagai faktor psikososial yang penting agar dapat memotivasi pasien untuk mengelola sendiri penyakitnya. Persepsi mereka tentang penyakit dibentuk oleh penyebab, lamanya, kesadaran akan gejala, serta kemampuan mengendalikan penyakit. Persepsi yang positif mengenai penyakitnya maka seseorang dapat memahami dan mampu mengontrol penyakitnya dengan baik, akan tetapi sebaliknya apabila memiliki persepsi negatif

tentang penyakit maka seseorang tidak dapat dengan baik memahami dan mengontrol penyakitnya (Leventhal et al, 2016). Hal ini diperkuat oleh penelitian Abdu et al, (2019) tentang hubungan persepsi penyakit dengan *self care management* pada pasien DM tipe 2 di rs haji Jakarta didapatkan uji statistik diperoleh nilai $r= 0,675$ membuktikan bahwa persepsi penyakit mempunyai hubungan kuat.

Manajemen diri juga mempengaruhi lamanya seseorang menderita penyakit dimana durasi diabetes yang lama pada umumnya memiliki pemahaman yang adekuat tentang pentingnya manajemen diri sehingga dijadikan sebagai dasar bagi mereka untuk mencari informasi yang seluas-luasnya tentang perawatan diabetes melalui berbagai cara melalui media dan sumber informasi lainnya (Bai et al, 2009). Penelitian Melda (2019) menunjukkan karakteristik responden berdasarkan lama menderita DM yang manajemen diri tinggi yaitu 1-5 tahun. Lamanya pasien menderita DM berpengaruh dengan kemampuan manajemen diri. Responden yang telah lama menderita DM akan sangat mengerti akan penyakitnya dan manfaat dari perilaku manajemen diri itu sendiri. Berdasarkan fenomena diatas penulis tertarik untuk meneliti bagaimana hubungan persepsi penyakit dan lama menderita dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara variabel satu dengan variabel lain (Kusumastuti, 2020) dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*.

Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang telah didiagnosa Diabetes Mellitus tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Dari survey data 3 bulan terakhir jumlah penderita diabetes mellitus di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya sebanyak 180 orang. Pengambilan sampel menggunakan *probability sampling* dengan bentuk *purposive sampling* dan total sampel sebanyak 70 responden.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengukur persepsi penyakit diukur dengan menggunakan kuesioner *Brief Illness Perception Questionnaire* (B-IPQ). Kuesioner ini terdiri dari 9 item pertanyaan dengan menggunakan skala rasio dengan rentang 0-10 dan terdapat 1 pertanyaan esai. Rentang skor pada kuisioer B-IPQ adalah 0-80 (Broadbent et al., 2006). Instrumen untuk mengukur manajemen diri yang diukur dengan menggunakan *Summary of Diabetes Self-care Activities* (.)- *Revised*. Instrumen ini menilai aspek *self-care management* diri yaitu diet, aktivitas fisik, monitoring gula darah, perawatan kaki, dan status merokok. Total pertanyaan pada insrumen

adalah sebanyak 17 pertanyaan (Sugiharto et al., 2019). Penilaian dengan menggunakan skor yang dimulai dari 0-7 tergantung berapa hari pasien melakukan manajemen diri dalam seminggu. Penilaian pada pertanyaan positif 0=0, 1=1, 2=2, 3=3, 4=4, 5=5, 6=6, 7=7 dari 17 pertanyaan total skor 0-119. Analisa secara univariat ditampilkan penilaian rata-rata setiap variable dan bivariat menggunakan *Pearson Product Moment*.

HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Hasil dari penelitian yang sudah dilakukan pada karakteristik responden didapatkan hasil usia dalam rentang Lansia Akhir (56 – 65 tahun) yaitu (40%) sebanyak 28 orang, Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (72.9%) yaitu sebanyak 51 orang, berpendidikan tamatan SMA (34,3%) sebanyak 24 orang, dengan pekerjaan sebagai ibu rumah tangga/IRT (74,3%) yaitu sebanyak 52 orang, yang mengkonsumsi obat sesuai resp dokter (81,4%) yaitu sebanyak 57 orang. Distribusi karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden (n=70)

Karateristik Responden	F	%
Umur		
a. Dewasa akhir	5	7,1%
b. Lansia awal	15	21,4%
c. Lansia akhir	28	40%
d. Manula	22	31,4%
Jenis Kelamin		
a. laki-laki	19	27,1%
b. Perempuan	51	72,9%
Pendidikan		
a. Tidak Tamat SD	4	5,7%
b. Tamat SD	22	31,4%
c. SMP	7	10%
d. SMA	24	34,3%
e. Perguruan Tinggi	13	18,6%

Karakteristik Responden	F	%
Pekerjaan		
a. Ibu Rumah Tangga		
b. Swasta	52	74,3%
c. Wiraswasta	4	5,7%
d. PNS/TNI/POLRI	11	15,7%
	3	4,3%
Konsumsi Obat		
a. Resep dokter	57	81,4%
b. Resep dokter dan herbal	13	18,6%

Nilai rata-rata persepsi penyakit pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya adalah 34,04. Pada rentang skor 0-80 dengan standar deviasi 3,219. Skor terendah yaitu 28 dan tertinggi yaitu 42. rata-rata pasien menderita diabetes mellitus tipe 2 adalah sebesar 9,16 dengan standar deviasi 7,268. Responden yang menderita diabetes mellitus terendah adalah selama 1 tahun dan yang tertinggi selama 35 tahun. Pada nilai rata manajemen diri pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya adalah sebesar 41,91. Dengan rentang skor 0-119 didapatkan standar deviasi 8,792. Dengan skor terendah 20 dan tertinggi yaitu 64. Pada 9 dimensi persepsi

penyakit pada pasien diabetes mellitus tipe 2 dengan dimensi tertinggi *Concern* dengan rata-rata 5,60 (SD=1,805) dengan skor terendah 2 dan tertinggi 9. Dimensi terendah di *Treatment* dengan rata-rata 2,67 (SD=0,959) dengan skor terendah 1 dan skor tertinggi 5. Komponen manajemen diri menjelaskan bahwa terdapat 5 sub indikator manajemen diri dengan sub tertinggi yaitu manajemen diet dengan rata-rata 16,93 (SD=6,293) skor terendah yaitu 3 dan tertinggi 30. Untuk sub indikator terendah terdapat pada cek gula darah dengan rata-rata 1,44 (SD=0,911) skor terendah 0 dan tertinggi 5. Nilai rata-rata persepsi penyakit, lama menderita, dan manajemen diri dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Persepsi Penyakit, Lama Menderita, dan Manajemen Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe 2 (n=70)

Variabel	Mean	SD	Min-Max
Persepsi penyakit	34,04	3,219	28-42
1. <i>Consequences</i>	4,53	1,282	2-8
2. <i>Timeline</i>	5,03	1,569	2-9
3. <i>Personal Control</i>	3,54	1,138	2-8
4. <i>Treatment</i>	2,67	0,959	1-5
5. <i>Identity</i>	4,00	1,155	2-7
6. <i>Concern</i>	5,60	1,805	2-9
7. <i>IllnessComprehensibility</i>	3,61	1,354	2-7
8. <i>Emotion</i>	5,06	1,318	2-8
Lama Menderita	9,16	7,268	1-35
Manajemen diri	41,91	8,792	20-64

Variabel	Mean	SD	Min-Max
1. Manajemen Diet	16,93	6,293	3-30
2. Aktivitas Fisik	2,17	2,239	0-12
3. Glukosa	1,44	0,911	0-5
4. Pengobatan	11,54	3,039	0-14
5. Perawatan kaki	9,69	3,977	0-17

Analisa Bivariat

Analisa bivariat dilakukan dengan menggunakan uji *pearson product moment*, dan didapatkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan persepsi penyakit dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kekuatan hubungan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,494$) dan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin besar nilai persepsi maka semakin besar nilai manajemen dirinya. Setelah dilakukan uji *pearson product*

moment didapatkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan lama menderita penyakit dengan nilai *p value* 0,040 ($p < 0,05$). Dengan kekuatan hubungan kekuatan hubungan lemah ($r = 0,246$) dan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin besar lama menderita penyakit maka semakin besar nilai manajemen dirinya. Analisis hubungan persepsi penyakit dengan manajemen diri dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Analisis Hubungan Persepsi Penyakit dengan Manajemen Diri

Variabel	Manajemen Diri		
	R	r ²	P(value)
Persepsi Penyakit	0,494	0,244	0,000
Lama Menderita	0,246	0,060	0,040

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan bahwa rata-rata persepsi penyakit adalah 34,04 dengan skor terendah 28 dan skor tertinggi 42. Apabila nilai jawaban responden semakin mendekati nilai total skor yaitu 80, maka persepsi penyakit pada pasien diabetes mellitus tipe 2 tersebut positif dan sebaliknya apabila nilai jawaban responden jauh dari total skor, maka persepsi penyakit tersebut negatif. Hasil penelitian pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang menunjukkan persepsi penyakit yang negatif. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

Rahmah (2020) yang menunjukkan bahwa sebagian besar persepsi penyakit diabetes mellitus tipe 2 memiliki persepsi negatif dimana nilai tengah dari 58 responden sebesar 37 pada rentang skor 0-80 dan selebihnya memiliki persepsi yang positif.

Pada penelitian ini diketahui dimensi persepsi penyakit *concern*, *emotion*, *timeline*, *consequence*, dan *identity* memiliki skor yang cenderung tinggi, sedangkan dimensi *illness comprehensibility*, *personal control*, dan *treatment* memiliki skor cenderung rendah. Skor tinggi pada *emotion*, *timeline*,

concequence dan *indetity* menunjukkan lebih banyak persepsi negatif. Hal ini menunjukkan pada *emotion*, *timeline*, *concequence* dan *identity* menunjukkan durasi terkait prognosis penyakit, emosional dan gejala penyakit yang mempengaruhi pada hidup pasien (Balasubramanian et al., 2019; Broadbent et al., 2015). Skor pada *concern*, *illness comprehenstability*, dan *personal control* menunjukkan persepsi positif, dimana *concern*, *illness comprehenstability*, dan *personal control* menunjukkan kesehatan mental yang baik, hasil kesehatan fisik dan perilaku kesehatan yang lebih baik (Broadbent et al., 2015; Sawyer et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian lama menderita pada pasien diabetes mellitus di puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang didapatkan median 9,16 tahun dengan lama menderita minimum selama 1 tahun dan maksimum 35 tahun. Hasil penelitian pasien diabetes mellitus menderita lebih dari 9 tahun sebagian besar pasien mengatakan memiliki riwayat penyakit lain seperti hipertensi, stroke dan jantung koroner. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian Lima et al (2018) menyatakan bahwa pasien diabetes mellitus yang telah menderita selama 10 tahun. Semakin lama seseorang mengalami diabetes maka semakin besar risiko terjadinya komplikasi-komplikasi yang muncul, seperti ulkus diabetes, retinopati, neuropati (Burke & Bauldoff, 2013).

Dari hasil penelitian didapatkan lama menderita lebih dari 10 tahun sebanyak 23 orang sebagian besar pasien memiliki manajemen diri yang baik. Hal ini sejalan dengan penelitian Khoiroh & Audia (2018) yang berpendapat pasien yang sudah lama

menderita diabete mellitus > 11 tahun memiliki kemampuan dan efikasi diri yang baik dalam perawatan diri dibandingkan pasien yang menderita diabetes mellitus < 10 tahun. Hal ini dikarenakan pengalaman pasien dalam pengendalian penyakitnya dan memiliki koping yang baik (Donal et al., 2015; Erni S, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan rata-rata manajemen diri yaitu 41,91. Dengan skor minimum yaitu 20 dan skor maksimum 64. Apabila nilai jawaban mendekati nilai total skor (119) maka manajemen diri responden tersebut baik, sebaliknya apabila nilai jawaban menjauhi nilai total skor maka manajemen diri semakin buruk. Berdasarkan hasil penelitian pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang didapatkan tingkat manajemen diri yang buruk. Penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan Zuela (2021) menunjukkan bahwa hampir seluruh responden memiliki manajemen diri tingkat sedang yakni sebanyak 40 orang (54,0%).

Dari hasil penelitian yang dilakukan didapatkan bahwa manajemen diri yang tinggi terdapat pada indikator manajemen diet dan pengobatan, sedangkan indikator manajemen diri yang rendah terdapat pada manajemen gula darah dan aktivitas fisik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari, (2018) bahwa kontrol kadar gula darah menjadi indikator yang rendah pada manajemen diri dengan rata-rata sebesar 3,12. Sedangkan aktivitas fisik yang sedikit dapat meningkatkan resiko peningkatan gula darah karena terjadinya penurunan otot yang berakibat

kurangnya permeabilitas membran sel terhadap gula darah (Hariawan, 2019).

Berdasarkan hasil analisis bivariat setelah dilakukan uji *pearson product moment* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan persepsi penyakit dengan nilai *p value* 0,000 ($p < 0,05$). Dengan kekuatan hubungan kekuatan hubungan sedang ($r = 0,494$) dan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin besar nilai persepsi maka semakin besar nilai manajemen dirinya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmah (2020) bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan beberapa dimensi persepsi penyakit dengan kekuatan korelasi yang pada umumnya lemah $p < 0,00$ ($p < 0,005$). Sejalan dengan penelitian Nsereko et al., (2013) menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang positif antara beberapa dimensi dari persepsi penyakit dengan manajemen diri pada penderita diabetes mellitus tipe 2. Pada penelitian Bintoro et al., (2019) juga menunjukkan hasil adanya hubungan yang bermakna antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2.

Berdasarkan hasil bivariat setelah dilakukan uji *spearman rank* didapatkan bahwa terdapat hubungan antara manajemen diri dengan lama menderita penyakit dengan nilai *p value* 0,040 ($p < 0,05$). Dengan kekuatan hubungan kekuatan hubungan lemah ($r = 0,246$) dan arah korelasi positif (+) yang berarti semakin besar lama menderita penyakit maka semakin besar nilai manajemen dirinya. Hal ini sejalan dengan penelitian Mustipah, O (2019) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lama menderita dengan manajemen diri pada

penderita diabetes mellitus tipe 2 dengan $p < 0,05$. Pada penelitian Bai et al., (2009) juga menunjukkan lama menderita diabetes mellitus tipe 2 dengan manajemen diri baik dengan *p value* 0,00 ($< 0,05$) yang memiliki hubungan bermakna dengan manajemen diri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Rata-rata persepsi penyakit yang dimiliki pasien diabetes mellitus tipe 2 adalah negatif dengan nilai 34,04 (0-80). Persepsi penyakit positif berada pada dimensi *concern dan illness comprehensibility*. Persepsi penyakit negative berada pada dimensi *emotion, timeline, consequence dan identity*. Nilai rata-rata manajemen diri responden dalam penelitian ini 43,00 (0-119). Manajemen terbaik berada pada indikator manajemen diet. Manajemen yang buruk berada pada indikator aktivitas fisik dan cek gula darah. Terdapat hubungan antara persepsi penyakit dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Puskesmas Lubuk buaya Kota Padang dengan arah hubungan positif dan kekuatan korelasi sedang. Artinya persepsi penyakit yang positif dapat meningkatkan manajemen diri pasien diabetes mellitus.

Penelitian diharapkan dapat menjadi informasi terkait pencegahan risiko komplikasi diabetes mellitus dalam penerapan manajemen diri. Peningkatan intensitas kegiatan PROLANIS khususnya pengadaan senam diabetes mellitus dari 1x sebulan menjadi 2-3x sebulan untuk membantu meningkatkan aktivitas fisik pasien diabetes mellitus, pentingnya manajemen diri terhadap kontrol kadar gula darah dengan cara peneliti menyarankan untuk mengadakan kunjungan ke rumah secara berkala untuk membantu pasien lansia

melakukan pengecekan kadar gula darah apabila kadar kesehatan mencukupi, pemberian edukasi kepada keluarga pasien diabetes mellitus yang berusia lansia untuk membantu dalam melakukan pendampingan dan pengawasan terhadap kedisiplinan mengkonsumsi obat dan menjalan indicator lainnya dari manajemen diri. Dan membantu pasien dalam meningkatkan persepsi penyakit dengan melakukan penyuluhan kepada pasien diabetes mellitus terkait penyakitnya secara komprehensif. Sehingga dengan kegiatanyang dilakukan dapat meningkatkan kepuasan pasien terhadap pengobatan yang dilakukan, mengurangi kekhawatiran yang berlebihan dan meningkatkan kecerdasan dalam mengontrol emosional pasien.

TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada puskesmas Lubuk Buaya Padang dan seluruh partisipan yang terlibat dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adimuntja, N. P. (2017). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Aktivitas Self-Care Diabetes pada Pasien Diabetes Melitus Tipe 2 di RSUD Lubuk Baji Kota Makassar. *Tesis*, 32–36. Universitas Hassanuddin Makassar.

American of Diabetes Association. (2018). Standards of Medical Care In Diabetes 2018. In *American Diabetes Association* (Vol. 41, Issue January). <http://www.diabetesjournals.org/content/>

Broadbent, E., Petrie, K. J., Main, J., & Weinman, J. (2006). The Brief Illness Perception Questionnaire. *Journal of Psychosomatic Research*,

<https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2005.10.020>

- Bai, Y.L., Chiou, C. P., & Chang, Y. Y. (2009). Self-care behaviour and related factors in older people with Type 2 diabetes. *Journal Of Clinical Nursing*, 18(23),33083315.<https://doi.org/10.1111/j.1365-2702.2009.02992.x>
- Balasubramaniam, S., Lim, S. L., Goh, L. H., Subramaniam, S., & Tangiisuran, B. (2019). Evaluation of illness perceptions and their associations with glycaemic control, medication adherence and chronic kidney disease in type 2 diabetes mellitus patients in Malaysia. *Diabetes and Metabolic Syndrome: Clinical Research and Reviews*, 13(4), 2585–2591. <https://doi.org/10.1016/j.dsx.2019.07.011>
- Broadbent, E., Wilkes, C., Koschwanez, H., Weinman, J., Norton, S., & Petrie, K.J. (2015). A systematic review and meta-analysis of the Brief Illness Perception Questionnaire. *Psychology and Health*, 30(11), 1361–1385. <https://doi.org/10.1080/08870446.2015.1070851>
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021a). *Laporan Tahunan Tahun 2021*
- Dinas Kesehatan Kota Padang. (2021b). *Profil Kesehatan Tahun 2021*.
- Hashimoto, K., Urata, K., Yoshida, A., Horiuchi, R., Yamaaki, N., Yagi, K., & Arai, K. (2019). The relationship between patients' perception of type 2 diabetes and medication adherence: a cross-sectional study in Japan. *Journal of Pharmaceutical Health Care and Sciences*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s40780-019->

- Info Datin Kemenkes RI. (2020). Tetap Produktif Cegah dan Atasi Diabetes Mellitus. *Kementrian Kesehatan RI*, 1–9. <https://doi.org/10.1080/08870440290001494>
- Internasional Diabetes Federation (2021). *IDF Diabetes Atlas: 463 People Living With Diabetes million* (Ninth Edit). International Diabetes Federation. www.diabetesatlas.org
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Hasil Utama Laporan Riskesdas 2018. In *Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2022 dari <https://www.litbang.kemkes.go.id/hasil-utama-riskesdas-2018/#>
- Kementerian Kesehatan RI. (2018). Laporan nasional riset kesehatan dasar. *Riskesdas*, 614. Diakses pada tanggal 22 Agustus 2022 dari <http://repository.litbang.kemkes.go.id/3514/>
- Kusumastuti, A. (2020). *Metode penelitian kuantitatif*. Surabaya: Anggota IKAPI
- Leventhal, Howard, Phillips, L. A., & Burns, E. (2016). The Common-Sense Model of Self-Regulation (CSM): a dynamic framework for understanding illness self-management. *Journal of Behavioral Medicine*, 39(6), 935–946. <https://doi.org/10.1007/s10865-016-9782-2>
- Moss-Morris, R., Weinman, J., Petrie, K., Horne, R., Cameron, L., & Buick, D. (2002). The revised Illness Perception Questionnaire (IPQ-R). *Psychology and Health*, 17(1), 1–16.
- Mustipah, (2019). Hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan self care pada pasien DM tipe2 di puskesmas depok III sleman yogyakarta Correlation. *Naskah Publikasi*, 1–9.
- Nsereko, E., Bavuma, C., Tuyizere, M., Ufashingabire, C., Jmv, R., & Yamuragiye, A. (2013). Illness Perceptions and Depression in Relation to Self-care Behaviour among Type 2 diabetes Patients in a Referral Hospital in Kigali-Rwanda. *Rwanda Journal of Health Sciences*, 2(1), 1–9.
- PERKENI. (2019). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2019*.
- PERKENI. (2015). *Pengelolaan dan pencegahan diabetes melitus tipe 2 di Indonesia 2015*
- Rahma, S. L. (2020). Skripsi hubungan persepsi penyakit terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Padang. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas
- Rembang, V.P. Hubungan dukungan sosial dan motivasi dengan perawatan mandiri pada pasien diabetes mellitus tipe 2.(2017). *jurnal keperawatan*. 5, 1
- Roifah, I. (2017). Analisis Hubungan Lama Menderita Diabetes Mellitus Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 4(2), 7. <https://doi.org/10.32831/jik.v4i2.84>
- Sari, D. N. (2018). *Hubungan Antara Self Efficacy dengan Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 Di Poliklinik Penyakit Dalam RSUP M. Djamil Padang 2018*.

- Van Puffelen, A. L., Heijmans, M. J. W. M., Rijken, M., Rutten, G. E. H. M., Nijpels, G., & Schellevis, F. G. (2015). Illness perceptions and self-care behaviours in the first years of living with type 2 diabetes; does the presence of complications matter? *Psychology and Health*, 30(11), 1274–1287. <https://doi.org/10.1080/08870446.2015.1045511>
- Windani, C., Abdul, M., & Rosidin, U. (2019). Gambaran Self Management Pada Pasien Diabetes Melitus Tipe II Di Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut. *Jurnal Kesehatan Komunitas Indonesia*, 15(1), 1–11.
- Zuela, S. (2021). Skripsi hubungan persepsi penyakit dan lama menderita terhadap Self Care Pada Penderita Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Kota Padang. *Skripsi*. Fakultas Keperawatan Universitas Andalas.